

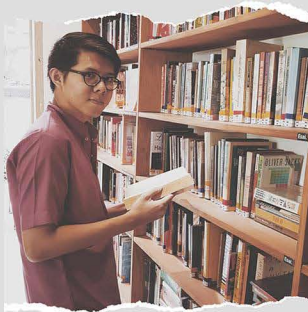
VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada

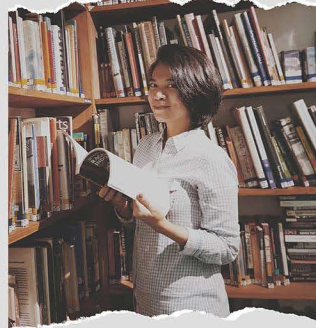


Vol.02

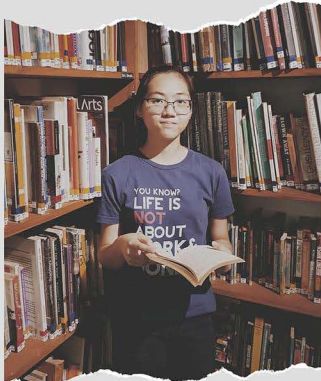
s u s u n a n
r e d a k s i



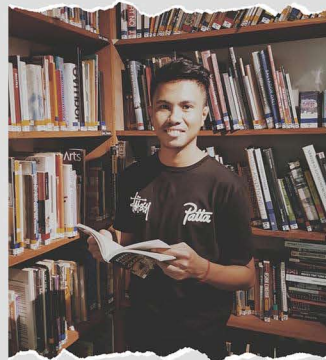
Stanley Khu
*pengasuh majalah &
editor*



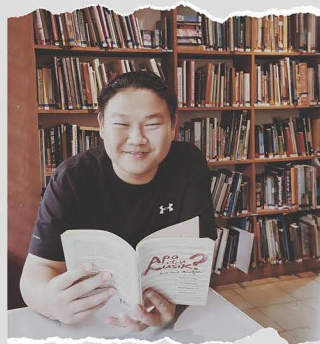
Izmy
*pengasuh majalah &
penata letak*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab rubrik
polemik & ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab rubrik
ulasan film*

sapa pembaca

Vaartha kembali hadir menyambut pembaca, kini dalam edisi keduanya. Sehubungan dengan pemilu yang barusan berlangsung beberapa hari sebelumnya, sejatinya redaksi berharap-harap bahwa dalam edisi kali ini akan ada pembaca yang menanggapi polemik dari Saudara Syariv tempo hari ihwal keputusan untuk golput. Sayangnya, harapan ini belum kesampaian, meski tentunya besar harapan redaksi bahwa akan muncul satu polemik yang membantah, atau setidaknya-tidaknya menawarkan pandangan alternatif atas golput.

Apa pun itu, dalam edisi kedua Vaartha ini pembaca tetap akan disuguhi dengan artikel-artikel yang menarik. Rubrik polemik, misalnya, diisi oleh tulisan Saudari Silvi tentang isu kesinambungan lingkungan berikut dilemanya dalam konteks Indonesia. Bli Jeruk sendiri menyajikan sebuah telaah yang baik tentang kaitan antara lingkungan dan praktik spiritual. Selain itu, Saudara Syariv kali ini menyodorkan polemiknya ihwal apa makna kebebasan bagi seorang individu. Dan jawaban yang dia tawarkan: kita, sebagai manusia, pada faktanya tidak bebas sama sekali dalam hidup ini. (redaksi sepenuh hati berharap bahwa akan ada pembaca yang membalas polemik teramat menarik ini pada edisi berikutnya.

Dalam rubrik bedah buku, Saudara Syariv sekali lagi menyumbangkan gagasannya. Buku yang diulasnya adalah Ishmael, sebuah novel luar biasa tentang esensi manusia dan posisinya dalam semesta yang maha luas ini. Pembaca tak pelak akan diajak untuk sama-sama bertanya: dengan kehadiran manusia di bumi ini, akankah ada tempat bagi penghuni yang lain? Jawaban untuk ini tersirat dalam rubrik tanya-jawab dengan narasumber yaitu Saudara Eman, seorang pegiat lingkungan yang bermukim di Malang.

Rubrik bedah film memuat artikel yang disumbangkan oleh Saudari Fukada, sebuah ulasan tajam tentang industri *fast fashion* yang begitu kuat mencengkeram keseharian gaya hidup kita semua. Artikelnya mau tak mau memaksa kita untuk bercermin pada diri sendiri dan bertanya kalau-kalau kita tidak turut bertanggung jawab atas penindasan yang selama ini terjadi dalam industri *fast fashion*.

Tanpa perlu berpanjang kata lagi, redaksi ingin menutup tuturan ini dengan ucapan selamat membaca!

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau [Whatsapp +6285759296535](https://wa.me/6285759296535).

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI
PENULIS



Kali ini dalam rangka menyambut Hari Bumi, VAARTHA berkesempatan untuk mewawancarai **Eman Sulaeman, seorang pahlawan lingkungan dan salah satu penggagas program Tree of Heart (ToH) di Yayasan Wilwaktikta Sriphala Nusantara. Simak lebih lanjut hasil wawancara kami dengan **Eman Sulaeman** di bawah ini!**



Hai Mas Eman, boleh tolong beri gambaran mengenai ToH secara singkat seperti apa?



Secara bahasa, “tree” itu kan pohon “heart” itu hati. Jadi diharapkan semangat kita dengan menanam pohon itu bisa memberikan sumbangsih yang baik terhadap warga, terutama di Desa Sumberoto. Itu kan desa di mana lahan pusdiklat kita berada. Jadi maknanya sih sebenarnya, karena Desa Sumberoto ini menjadi salah satu desa yang terdampak kekeringan terparah ya di Jawa Timur, lalu juga pusdiklat kita berada disana jadi kita merasa terpanggil bahwa kita harus juga bertanggung jawab untuk bisa kembali menghijaukan desa ini. Tujuannya agar ketika musim kemarau datang, desa ini tidak lagi kesulitan air dan masyarakat tidak harus antri panjang untuk mendapatkan air. Karena air kan merupakan kebutuhan yang mendasar.



Awalnya program ToH itu merupakan kembangan di internal KCI yaitu bagian dari rangkaian program tiga puluh tahun Rinpoche mengajar. Salah satunya penanaman pohon, sejumlah 8.888. Tempatnya di area lahan pusdiklat dan di Jambi. Dalam perkembangannya, kita buat semacam alat untuk campaign sekaligus fundrasing, itu dinamakan ToH.



Apa posisi Mas Eman di ToH?



Kalo misalnya ditanyakan posisi saya sebagai apa ya, sedikit bingung . Karena kita itu kolektif, jadi tidak ada struktur. Awalnya cuma saya, Ibu Lenny dan Cahyo. Oleh karena itu, di kitabisa.com campaign kita ditulis LEC (Leni Eman Cahyo). Jadi sebenarnya tiga orang ini mungkin bisa dikatakan sebagai inisiator.



Memang separah apa kondisi di desa Sumberoto?



Kalau di musim hujan sih tidak terlihat begitu parah, tetapi kalau sudah masuk musim kemarau dan tidak ada hujan satu bulan, desa sudah sangat kering. Karena memang tipikal di sana adalah tanah bebatuan dan tidak subur, jadi kalau misalkan digali pun, ketebalan



Apa sih makna dari nama ToH (Tree of Heart)?

ketebalan tanahnya hanya 50 sentimeter - 1 meter. Maka dari itu, otomatis kebutuhan air pun menjadi sangat sulit diakses oleh mereka.



Apa saja program kerja yang sudah dilakukan tim ToH?



Kami sudah menanam 3000 lebih pohon tabebuaya dan juga sekitar 2600 pohon kelengkeng. Penentuan jenis tanaman ini kita diskusikan juga dengan masyarakat. Jadi proses penanaman ToH ini dilakukan partisipatif ya, bahkan masyarakat sekitar, karang taruna dan perangkat desanya seperti kepala desa juga terlibat dalam rapat-rapat di awal. Hal ini dilakukan agar mereka punya rasa memiliki terhadap program ini. Antisipasi agar mereka tidak asal menanam, misalnya, dan harapan agar mereka terlibat dalam menanam dan merawat, seperti menyiram dan memberi pupuk. Untuk pohon tabebuaya kami tanam di jalan utama desa dengan jarak 6 meter antar pohon. Pohon Tabebuaya ini cantik mirip pohon Sakura. Jadi selain untuk penyerapan air, bisa mempercantik jalanan juga. Kemudian, proses perawatan juga sudah mulai kita lakukan, dengan memberi pupuk. Ini adalah komitmen tim ToH. Kita tidak mau selesai tanam lalu selesai. Biasanya lembaga-lembaga lain kan begitu ya. Sedangkan untuk pohon Kelengkeng itu kita peruntukan untuk setiap satu kepala keluarga (KK). Jadi, terhitung di desa Sumberoto yang bersedia menerima ada 2612 KK. Pohon kelengkeng kami sarankan untuk ditanam dekat rumah. Tujuan penanaman pohon kelengkeng selain dapat menyimpan air juga ketika pohonnya berbuah juga bisa dimakan/dijual. Jadi ada pula efek pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat.



Hambatan apa yang di alami saat menjalankan program ini?



Hambatan sejauh ini sih saat menanam di daerah sumber air. Sumber air warga di sana kan kebanyakan milik pribadi, jadi memang tidak mudah untuk bisa mengedukasi mereka. Kita ingin di daerah sumber air banyak ditanam pohon agar bisa menyerap air banyak, contohnya pohon trembesi. Rencana kami begitu. Ada juga beberapa titik lahan yang tidak dapat ditanam karena masyarakat setempat keberatan. Sedikit kendala seperti itu aja sih, kalau untuk hal lain-lainnya relatif bisa diatasi.

B I O D A T A

Nama Lengkap | Eman Sulaeman

Nama Panggilan | Eman

Tempat Tanggal Lahir | Majalengka,
11 November 1981

Pekerjaan | Tim Sosial dan Riset
Pusdiklat Jinaputra Sriphala
Nusantara

Hobi | Bermusik, baca buku, diskusi
dan sesekali nonton film

Anak | Radmila Dipantara





Mengenai jawaban diatas kenapa ada warga yang keberatan untuk ditanami pohon?



Alasannya karena sumber airnya dekat dengan ladang mereka. Jadi kalau kita tanami pohon trembesi yang mana pohon itu kan besar, mereka takut menghalangi cahaya matahari ke ladang mereka sehingga hasil pertanian mereka tidak bagus. Tapi sebetulnya sih bisa dikompromikan, misalnya kalau memang pohonnya sudah terlalu besar dan menghalangi, bisa dipangkas. Dari pihak kami sendiri tidak bisa memaksakan kehendak, jadi kami biarkan aja karena itu keputusan mereka.



Dengar-dengar ToH juga memiliki program di Jambi, ya? boleh tolong diceritakan apa programnya?



Nah yang di Jambi ini di tanggal 30 Maret kita akan menanam pohon secara seremonial saja tapi akan dilanjutkan dengan penanaman pohon yang teknisnya kami serahkan kepada panitia partisipan yang ada di Jambi. Ini kami lakukan secara partisipatif juga, namun harus dilakukan dengan cara demikian karena keterbatasan jarak antara pengurus yang saat ini tinggal di Malang.



Kenapa harus Jambi? Apa disana juga terjadi kekeringan seperti di Desa Sumberoto?



Sebetulnya Jambi dipilih karena awalnya berhubungan dengan kepentingan KCI. Kita merasa bahwa Jambi itu kan dulunya lokasi di mana kerajaan Sriwijaya ada, walaupun kami tidak tahu tepatnya di mana, tapi disana terdapat peninggalan sebuah candi dari kerajaan Buddhis. Candi ini peninggalan sejarah yang sangat penting

untuk kita angkat, kampanyekan, wartakan kepada masyarakat. Sumber ajaran dan silsilah Buddhisme juga berasal dari sana, makanya kita coba melakukan sebuah prosesi di sana. Di Jambi itu ada 3000 pohon yang akan ditanam di antaranya pohon dirian, pohon nangka, pohon manggis dan juga pohon sirsak. Alasan dipilihnya pohon-pohon ini sama seperti pohon kelengkeng yang ditanam di desa Sumberoto. Lalu ditanam pula pohon bulian. yang bagus untuk penyerapan air.



Bagaimana penyebaran info mengenai program-program ToH?



Kalau untuk penyebaran campaign kita ada penggalangan dana salah satunya melalui kitabisa.com/savesumberoto. Jadi teman-teman yang mau berdonasi bisa melalui platform tersebut. Atau bisa juga bisa melalui rekening Yayasan Wilwatikta. Lalu kami juga berpartisipasi membuat stand di acara tertentu agar dapat mengedukasi masyarakat dan membuka peluang berdonasi secara langsung.



Apakah program ToH sudah bisa dikatakan memenuhi target?



Sampai saat ini kalau dikatakan sukses sepertinya masih belum ya, karena target kita lumayan besar. Seperti yang saya katakan tadi, kami tidak ingin kalau hanya menanam, habis itu dilepas. Tapi harus ada proses perawatan dan pemupukan dan lain-lain yang tentunya memerlukan biaya yang lumayan banyak. Kalau hanya sekedar tanam selesai sebetulnya tidak terlalu repot dan mungkin minim biaya. Tapi karena ini ada proses perawatan dan partisipasi masyarakat, maka memerlukan usaha dan dana

yang lumayan. Dan sampai saat ini masih jauh dari target penggalangan dana yang seharusnya. Jadi mungkin teman-teman juga bisa bantu turut mengkampanyekan program ToH.



Apakah Mas Eman pernah menggunakan jasa influencer di Instagram agar lebih banyak orang kenal ToH?



Itu juga sudah pernah kita lakukan. Contohnya ada satu influencer dari Jakarta, kita bekerja sama dengan dia, seorang seniman bernama Monica Hapsari. Kemudian kami juga mengajak teman-teman Monica sesama model dan seniman untuk bergabung. Tapi kami akui belum begitu maksimal, saya kurang tahu apakah momentumnya belum tepat atau karena hal lain. Kalau misalnya teman-teman pembaca Vaartha punya link ke influencer lain, boleh banget bantu beri tahu kami.



Sebagai penutup, boleh di *share* pada kami alamat media sosial ToH kepada para pembaca?



Silakan kunjungi media sosial kami di Instagram atau Facebook: *Tree of Heart*. Terimakasih.



pewawancara:

Destiana Putri
destianaputri151200@gmail.com

ulasan buku

Ishmael

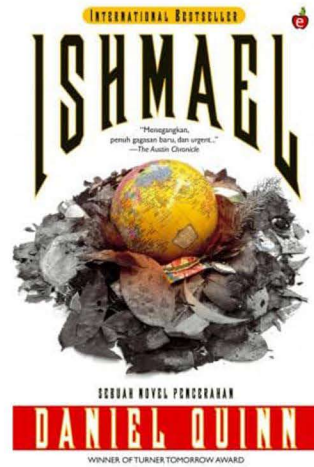
Genre | Realisme Magis, Filsafat

Negara | Amerika

Penulis | Daniel Quinn

Jumlah Halaman | 266 Halaman

Penerbit | Bantam Books



Sumber: goodreads.com

Aku suka melihat video-video pendek di media sosial, entah itu di Instagram, Facebook, Twitter, dan lain-lain. Video yang aku lihat juga berbeda-beda: trailer film, video-video lucu, video yang berisikan fakta-fakta sejarah, video tentang informasi terkini, dan lain sebagainya.

Beberapa waktu lalu, aku membuka Instagram dan menemukan satu video di akun KUMPARAN.COM yang mewartakan tentang seribu lumba-lumba yang mati terdampar di pantai Prancis. Lumba-lumba tersebut ditemukan dalam keadaan tidak bersipir karena dimutilasi oleh para nelayan. Video tersebut mendapat banyak tanggapan dari para warganet yang budiman. Semua tanggapan kurang-lebih berisi tentang hujatan terhadap para pelaku mutilasi lumba-lumba. Dari semua tanggapan ini, aku menemukan satu komentar yang mengatakan bahwa “manusia adalah sel kanker di bumi ini.” Komentar ini mengingatkanku pada sebuah novel berjudul Ishmael hasil karya Daniel Quinn, seorang novelis asal AS.

Novel ini memenangkan Turner Tomorrow Fellowship Award senilai \$ 500.000. Plot novel dimulai dengan reaksi marah tokoh protagonis yang melihat sebuah iklan Koran yang berbunyi: “Guru mencari murid. Syarat: punya keinginan besar untuk menyelamatkan dunia. Datang sendiri.” Tentunya reaksi marah yang muncul bukan tanpa sebab. Diceritakan bahwa di masa

remajanya, ia mengharapkan dunia yang damai, canda tawa terdengar dari seluruh penjuru, semua orang bergembira dengan menari di jalanan, awan biru di hari yang cerah, burung berkicau di pagi hari, dan rumput hijau yang tumbuh subur tersebar di mana-mana. Tapi fakta yang dia terima berbanding terbalik. Tangisan kelaparan dan kesengsaraan ada di mana-mana, awan tak cerah seperti yang diharapkan, suara burung yang diharapkan diganti oleh mesin pabrik - yah, dunia yang diharapkannya hanya utopia. Tentu mengecewakan, sangat mengecewakan.

Untuk memenuhi rasa penasarannya, ia memungut kembali koran yang dibuang ke tempat sampah karena reaksi awalnya terhadap iklan tersebut dan mencari alamat yang tertera. Alamat yang tertulis di iklan koran itu mengantarkannya pada sebuah bangunan kosong yang merupakan tempat tinggal Ishmael. Ishmael dikurung dalam sebuah ruangan dengan kaca sebagai dindingnya. Setelah masuk ke gedung tersebut, ia kaget dengan apa yang dilihatnya; ternyata yang ia temukan tidak sesuai ekspektasi. Yang ia cari adalah seorang guru, tapi yang ia temukan adalah seekor gorila besar yang menyeramkan. Ishmael adalah binatang sirkus yang didatangkan dari Afrika beberapa tahun lalu setelah keluarganya dibantai habis. Ishmael adalah sang guru yang ia cari.

Mereka menghabiskan beberapa menit hanya dengan saling menatap tanpa sepele kata pun. Di balik kaca tempat Ishmael dikurung, terdapat sebuah poster yang bertuliskan: “DENGAN KEPERGIAN MANUSIA, AKANKAH ADA HARAPAN BUAT GORILA?”

Cerita berlanjut dengan Ishmael berperan sebagai guru yang mengajarkan dan menyadarkan muridnya tentang tafsir-tafsir keliru manusia akan keberadaan mereka dan alam semesta yang mengakibatkan kerusakan alam akibat perbuatan manusia, serta memberitahu fakta yang ‘sebenarnya’ tentang dunia, dan yang paling penting: pelajaran tentang ‘cara hidup yang baik.’ Setelah Ishmael menyelesaikan tugasnya sebagai guru dengan merampungkan semua pengajarannya, dia pun meninggal karena menderita pneumonia. Setelah kepergian Ishmael, sang murid mengambil poster yang berada dalam ruangan Ishmael untuk dibingkai dan diabadikan sebagai kenang-kenangan.

Sesuatu yang mengejutkan dari poster tersebut ditemukan oleh sang murid, yakni tulisan yang ada di belakangnya yang berbunyi: “DENGAN KEPERGIAN GORILA, AKANKAH ADA HARAPAN BUAT MANUSIA?”

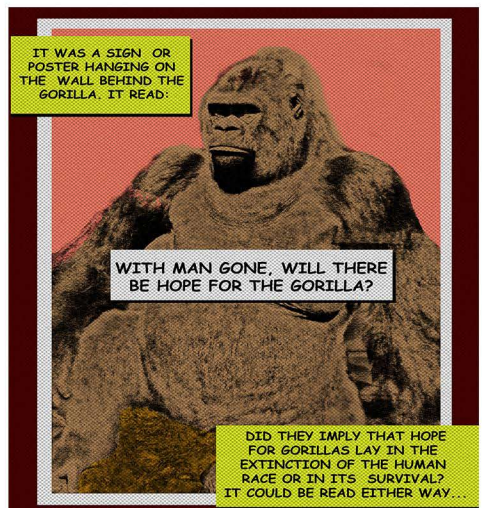
Kedua pernyataan ini tentunya tidak membutuhkan penjelasan lebih untuk dipahami. Sangat jelas bahwa Ishmael adalah korban kekejaman manusia; dan bukan hanya Ishmael, tapi juga semua binatang, alam, dan bahkan sesama manusia. Tafsir manusia tentang dunia – yang diwujudkan dengan dongeng-dongeng dan budaya – mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa “semesta diciptakan untuk manusia,” sehingga kita pun menjadi semena-mena terhadap semesta dengan menyingkirkan kehidupan komunitas lain, bahkan mengambil alih kekuasaan dan tempat para Dewa sebagai pencipta.

Semesta sudah ada berjuta tahun yang lalu dan hidup dalam keseimbangan dan keteraturan sehingga bisa melewati berjuta tahun tanpa kerusakan. Manusia baru ada kurang lebih 10

ribu tahun yang lalu, tapi sumbangsinya terhadap kerusakan alam adalah yang paling besar.

Alam diciptakan oleh para dewa dengan sangat sederhana dan teratur; semua tumbuh seimbang, rumput dimakan belalang, belalang dimakan puyuh, puyuh dimakan serigala, serigala dimakan predator lain dan seterusnya. Seekor singa menyerang sekawan rusa dan hanya membunuh satu untuk memuaskan rasa laparnya. Rusa pun melakukan hal yang sama; mereka hanya makan rumput untuk mengusir rasa lapar. Semua binatang hanya melakukan apa yang menjadi kebutuhan mereka, dan karenanya komunitas kehidupan ini berjalan dengan baik. Itulah yang menciptakan keseimbangan.

Harimau tidak pernah membunuh sekawan rusa untuk dibawa pulang dan ditumpuk sebagai persediaan esok hari; zebra tidak memotong dan memungut buah-buahan yang jatuh untuk persediaan hari berikutnya; puyuh tidak memburu belalang dan membawanya sebagai persediaan pasokan makanan. Hal ini tidak ada dalam benak setiap makhluk, seakan alam memelihara mereka dengan baik, seakan mereka milik alam dan karenanya mereka tidak perlu memikirkan keesokan harinya sebab semua sudah disediakan alam.



Sumber: solitaryecology.files.wordpress.com

Aku tidak tahu pasti dari mana muncul konsep kepemilikan, tapi yang pasti konsep inilah yang membuat manusia menjadi tamak dan saling mengintimidasi satu sama lain. Segala sesuatu yang logikanya gratis dikomoditisasi: tanah dikavling, air dan bahkan udara juga dijual saat ini. Aneh memang. Sangat aneh. Tapi faktanya, inilah yang terjadi sekarang.

Manusia mengklaim spesies mereka beradab dan bertindak sebagai juri di bumi dengan menyingkirkan peran para dewa dan juga menghancurkan kehidupan komunitas lain. Padahal, terbukti bahwa sudah berjuta tahun komunitas-komunitas tersebut hidup damai dengan siklus yang ditentukan oleh para dewa.

Siklus ini berjalan dengan baik selama berjuta-juta tahun, tapi semua hancur ketika manusia memisahkan diri dari komunitas yang awalnya merupakan bagian dari kehidupan. Manusia memilih memisahkan diri dari komunitas kehidupan ini ketika mereka sudah mencicipi buah kebenaran dan menciptakan standar moralitas baik-buruk mereka. Manusia bertingkah seakan semesta diciptakan dan dirancang hanya untuk menopang kehidupan spesiesnya, sehingga manusia pun bisa bertindak sesuka hati demi kesenangannya walaupun itu menghancurkan kehidupan komunitas lain.

Dalam benak mereka, dunia tidak diciptakan untuk ubur-ubur, dunia tidak diciptakan untuk kecoa, dunia tidak diciptakan untuk burung gereja, dunia tidak diciptakan untuk cacing pita, dunia tidak diciptakan untuk makhluk lain selain manusia. Bahkan dunia 'baru' yang diciptakan manusia masih dibagi lagi di antara spesies mereka: ada dunia bagi mereka yang hidup dengan cara berburu dan bertingkah seperti binatang yang tidak bermoral, dan ada pula dunia sebenarnya milik mereka yang hidup dengan cara bertani – mereka yang beradab, bermoral dan berkuasa. Mereka inilah manusia modern.

Tapi menariknya, manusia non-modern tidak pernah berperang karena masalah agama, dan kita bisa melihat manusia modern

melakukannya. Hal seperti ini menjadi sangat ambigu dan memunculkan pertanyaan ihwal apakah itu 'bermoral?' Apa definisi moral yang sebenarnya? Manusia modern menganggap diri mereka setara dengan para dewa, sehingga mereka mempunyai definisi moral yang berbeda!

Manusia modern menciptakan standar moral baik dan buruk hanya untuk kepentingan spesiesnya, ketika laut ditaklukkan, gunung ditaklukkan, padang pasir ditaklukkan, hutan ditaklukkan, udara ditaklukkan, semua hal ditaklukkan dengan mengorbankan kehidupan spesies lain. Tapi tidak ada moral baik dan buruk di sana.

Hari ini, sebagai bukti sumbangsih manusia terhadap kerusakan alam, es di kutub mencair, terjadi pemanasan global, air sungai berubah warna karena limbah pabrik, laut dipenuhi sampah plastik, hutan-hutan menjadi gundul, bencana kelaparan terjadi di mana-mana, dan lain sebagainya.

Manusia modern bisa menciptakan hasil pangan yang berlipat ganda, tapi di sisi lain penduduk dunia banyak yang mati kelaparan; manusia modern bisa menciptakan alat untuk air bersih berjalan sendiri ke rumah mereka tanpa harus dijemput, tapi di sisi lain ada belahan dunia yang mengalami kekeringan dan kekurangan air bersih.

Seperti kata Ismael, "Manusia modern sangat cerdas dan bisa mengetahui segalanya, tapi ada satu hal yang mereka lupakan: cara menjalani hidup yang baik."



Syariv Vudin Lapa
syarivlapa@gmail.com

Berlatih Spiritual di Indonesia:

Menyingkap Tabir Sumber-sumber Kuno

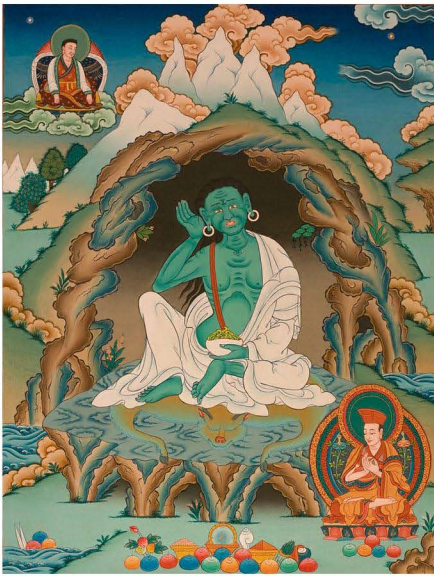
Namun tahukah anda bahwa di Indonesia, dulunya para praktisi dan guru besar juga melakukan praktik spiritualnya di aneka tempat, mirip dengan kisah para mahāsiddha tersebut? Lewat tulisan ini, saya akan coba mengumpulkan beberapa informasi terkait lingkungan dan aktivitas spiritual Buddhis di masa lalu di Nusantara.

Dalam berbagai sumber tentang Ajaran Sang Buddha di Indonesia dewasa ini, sebutan ‘spiritual’ sangat sering kita dengar dan lihat. Termasuk yang Anda jumpai dalam tulisan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kata ini adalah sebenarnya adalah kata serapan dari bahasa asing, mungkin dari bahasa Inggris. Tetapi, kita (baca: bangsa Indonesia) bukannya baru mengenal pengetahuan tentang ‘spirit’ baru setelah istilah ini tersebar. Namun sebaliknya, teknologi batin ini bukanlah barang baru. Ia telah tumbuh subur sejak waktu yang sangat lama. Dalam konteks Indonesia kuno, padanan kata spiritual dapat ditemukan dalam sastra berbahasa Kawi, yaitu istilah diatmika (berasal dari bahasa Sanskerta ‘ādhyātmika’) atau kādhyātmikan yang bermakna ‘usaha mengetahui batin sendiri’. Kata lain macam kebatinan dan kerohanian juga merujuk pada makna yang sama.

Anda pasti pernah membaca tentang kehidupan Sang Yogi Agung Milarepa yang hidup melatih batinnya di sebuah goa. Atau mungkin Anda pernah membaca kisah-kisah mahāsiddha lain yang menjalankan praktiknya di tempat-tempat lain macam pekuburan, tempat pembakaran mayat, pinggir sungai, dan lain-lain.

Tempat menjalankan praktik spiritual Buddhis di Nusantara telah tercatat di pustaka-pustaka kuno, prasasti, maupun ukiran relief candi. Para praktisi bisa memilih tempat mana yang cocok buatnya. Secara umum, tempat mereka melatih batin disebut patapan, yang maknanya sama dengan ‘petapaan’ dalam bahasa Indonesia. Petapaan dalam konteks Jawa Kuno terbagi menjadi dua jenis, yaitu petapaan yang berada dalam perhatian kerajaan dan petapaan perseorangan. Teks Buddhis Sang Hyang Kamahāyānikan menganjurkan para praktisi untuk memilih lokasi berlatihnya di banyak tempat, di antaranya: gunung (wukir), goa (gihā), pantai (sāgaratīra), gubuk (kufi), biara (wihāra), desa yang baru didirikan (grāma naruka), dan hutan (alas). Di tempat-tempat itu, praktisi biasanya tinggal dalam kurun waktu yang agak lama, atau kalau memungkinkan, hingga akhir hayatnya. Sedangkan menurut Deśawarnana (alias kakawin Nāgarakṛtāgama), ada dua jenis tempat praktisi spiritual Buddhis, yaitu kawinayan dan kabajradharan. Kawinayan merujuk pada tempat yang menerapkan aturan winaya, jadi kehidupan di sini sangat ketat. Di sisi lain, kabajradharan tidak seketat kawinayan dalam hal śīla yang mesti dijalankan.

Penggambaran tentang pemanfaatan tempat-tempat tersebut dapat disaksikan melalui berbagai kisah. Misalnya, ada kisah Bhubhuḥṣah



Sumber: thrangumonastery.org

dan Gagang Aking yang berpraktik di hutan-gunung, Empu Bharadaḥ di pondok di atas kuburan, Empu Kuturan di pinggir pantai, Guru Suvarṇadvīpa-Dharmakīrti yang tinggal di wihara kerajaan, dan praktisi Tantra di akhir masa Majapahit yang berpraktik di goa-goa berdasarkan catatan Jonang Tāranātha (Bu sTon).

Adalah Bhubhuksaḥ dan Gagang Aking yang memilih tempat praktiknya di hutan-gunung (wanāśrama), yang konon bertempat di Gunung Wilis. Mereka adalah dua orang laki-laki bersaudara yang berpraktik lewat jalan berbeda. Bhubhuksaḥ, sang adik, menapaki jalan Buddha. Sedangkan sang kakak, Gagang Aking, melakukan tapa lewat jalan Śiwa. Dari kisah mereka, kita mendapat gambaran praktisi yang melatih diri di hutan-gunung secara swadaya. Mereka memilih tempat mana yang tepat, dari arah mana sinar matahari datang, mana sumber mata air yang dekat, dst. Mereka membangun tempat petapaannya dengan tenaga masing-masing, membangun pondok dan perlengkapan pendukung kehidupan lainnya. Dikisahkan, mereka bertempat tinggal di sini hingga wafat. Kisah tentang dua bersaudara ini, selain ditulis di lontar, juga terpahat di relief candi Surawana dan Penataran di Jawa Timur.

Prasasti Joko Dolog, kakawin Deśawarnana, dan prosa Calon Arang menulis seorang tokoh bernama Empu Bharadaḥ. Beliau adalah seorang penganut Mahāyāna yang sempurna dalam praktik Tantra. Beliau adalah seorang tokoh historis yang hidup pada masa pemerintahan Raja Airlangga pada abad ke-11. Di prasasti Joko Dolog, beliau diagung-agungkan sebagai seorang siddha (siddhacārya) dan telah mencapai suatu realisasi tinggi; sosok petapa agung yang memperoleh pengetahuan yang luar biasa. Deśawarṇana dan Calon Arang menulis bahwa beliau tinggal di sebuah tempat yang dinamakan Lemah Citra atau Lemah Tulis. Di tempat ini, beliau bersama siswa-siswanya mendirikan sebuah pondok (patani-weśma). Bukan sekadar pondok biasa, karena posisinya ada di atas kuburan! Namun, tempat beliau ini tidak seseram yang dibayangkan. Beliau memperindah tempat praktiknya, membuatnya jadi cukup nyaman. Setelah tanah kuburan dipurifikasi dan ditata, banyak tumbuhan cantik juga ditanamnya.

Masih berkaitan erat dengan Empu Bharadaḥ adalah kakak laki-lakinya, Empu Kuturan. Beliau tinggal di Bali dan juga seorang penganut Mahāyāna. Kisah Calon Arang mengatakan bahwa di pulau dewata ini, beliau mendirikan tempat tinggal sekaligus berpraktiknya di pinggir pantai di deśa Śilayukti.

Beliau memilih tempat dengan sangat cermat karena nyatanya tempat ini sangatlah menawan. Ia berada di sebuah bukit tebing yang di bawahnya terhampar laut biru dan bayang-bayang pulau Nusa Penida, juga Lombok dari kejauhan. Desiran angin pantai, deburan lembut ombak yang ditimpali sesekali dengan kicauan burung laut seakan menjadi musik pengantar bagi beliau memasuki heningnya samadhi. Tempat ini berada di sebelah atas pelabuhan Padang Bay, Karangasem. Dalam sebuah versi babad (catatan silsilah keluarga), tercatat bahwa hingga wafatnya beliau tinggal di tempat ini. Sepeninggalnya, tempat ini didirikan pura yang kini dinamai Pura Silayukti.

Tidak banyak sumber yang dapat ditemui berkaitan dengan wihāra di Indonesia. Deśawamana pupuh 75 bait 2 dan pupuh 80 bait 1 menyebutkan kata ‘wihāra.’ Lebih rinci, bait pertama pada pupuh 80 menyebutkan ada 6 titik di sebelah timur Majapahit yang masuk ke dalam kategori kawināyan dan kabajradharan. Sumber-sumber lain di prasasti hanya menyebutkan titik-titik wihāra, namun tidak membahas kegiatan praktisi di sana. Candi Ratu Boko di Jawa Tengah, yang diketahui sebagai (Abhayagiri)-wihāra, juga tidak memberikan banyak petunjuk tentang aktivitas spiritual di sana. Catatan mengenai kehidupan wihāra malah kita dapati dari catatan cendekiawan yang singgah untuk belajar ke Śrīwījaya, sebut saja Yijing (635-713 M) dan Guru Atiśa (982-1054 M) yang menimba ilmu dari Guru Śuwarnadwīpa-Dharmakīrti.

Lewat tulisannya, Elisabeth Inandiak¹ menyampaikan bahwa Yijing menyaksikan ada seribuhan bhikṣu di Śrīwījaya yang tekun belajar dan berperilaku bajik. Selain itu, ia juga mengamati bahwa para bhikṣu melakukan persis apa yang dipraktikkan di India. Selanjutnya, ia menulis kesan Jowo Atiśa tentang iring-iringan bhikṣu sebanyak 535 orang yang dilihat-Nya bagaikan Buddha berjalan bersama para arhat. Alangkah bahagianya Lama Atiśa ketika itu!

Andrea Aciri² menulis kedatangan seorang mahāsiddha dari India, Buddhagupta, yang konon pernah mampir ke kepulauan Nusantara. Kisah perjalanan sang mahāsiddha dicatat oleh muridnya sendiri, seorang bhikṣu sekaligus sejarawan ulung Tibet, Tāranātha. Cendekiawan negeri atap dunia ini mencatat bahwa gurunya berkunjung ke sebuah pulau yang kemungkinan adalah Sumatra. Di sana, ia melihat sebuah goa Padmavajra. Kunjungan sang mahāsiddha bertepatan ketika Buddhisme di Jawa sedang redup di penghujung kejayaan Majapahit. Berkaitan dengan penggunaan goa untuk aktivitas kādhātṃmikan, kita dapat menggeser pandangan ke Bali.

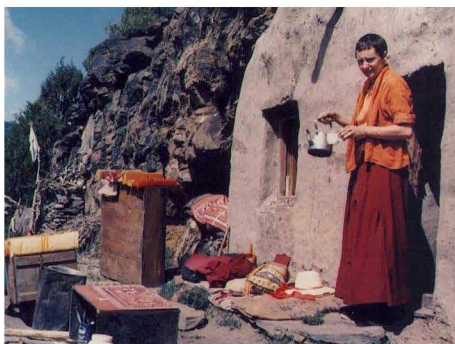
Di Bali pada zaman dahulu, penggunaan goa-goa buatan berupa ceruk sebagai tempat berpraktik adalah hal umum bagi yogi, baik dari ajaran Buddha ataupun Śiwa, bahkan jauh sebelum kunjungan Buddhagupta itu. Di pinggir sungai Pakerisan dan Petanu, Kabupaten Gianyar, banyak ditemukan ceruk-ceruk petapaan, antara lain: candi Gunung Kawi, Goa Gajah, Yeh Pulu, candi tebing di Tegal Linggah, dan di bawah Pura Dalem Negari. Tampaknya, jika merujuk pada prasasti Tengkulak (1023 Maschi), petapaan yang terpahat di tebing ini disebut dengan katyāgan. Katyāgan bermakna tempat mengundurkan diri dari kesibukan dharma duniawi.

Namun, di samping para praktisi yang tinggal menetap, ada juga praktisi yang dikisahkan berpindah-pindah tempat. Dikisahkan ada tokoh bernama Empu Waluh Bang, seorang empu pengikut ajaran Buddha (Sogata-pakṣa). Ceritera tentang empu ini tersurat dalam Tantu Panggĕlaran, sebuah prosa dari periode akhir Majapahit. Informasi mengenai perpindahannya tercatat sampai tiga kali. Pertama, beliau tinggal di Hanggirah bersama dengan ayah-guru dan saudaranya, kemudian pindah ke Warag, dan terakhir di Tigaryyan. Tampaknya, ketiga tempat ini masih di sekitaran pulau Jawa, meski tidak dikisahkan dengan detail tempatnya berlath.

¹<https://studybuddhism.com/en/advanced-studies/history-culture/buddhism-in-southeast-asia/muara-jambi-where-atisha-studied-in-indonesia>

²The Place of Nusantara in the Sanskritic Buddhist Cosmopolis (2018).

Bagi praktisi, kriteria suatu tempat praktik yang layak itu penting. Jadi bukan asal datang lalu main bangun begitu saja. Dasar-dasar pemilihan tempat berlatih pada zaman dahulu ternyata tidaklah sembarangan. Menurut teks yoga dari Jawa Barat, yakni Dharma Pātañjala yang diteliti Andrea Aciri (2011), seorang praktisi sudah semestinya mempertimbangkan tempat berpraktiknya dengan tepat. Tempatnya harus jauh dari keramaian, bersih, rapi, dan bukan tempat orang jahat. Mengapa harus memilih tempat demikian? Selanjutnya dinyatakan: karena sang praktisi bertujuan ingin menyucikan pikiran. Di teks lain seperti Bhuwanakoṣa, juga ditunjukkan informasi yang mirip, namun dengan klasifikasi yang lebih banyak. Ternyata, panduan memilih tempat ini ditemukan juga oleh Aciri di kitab-kitab Tantra di India, misalnya Mālinīvijayottara-tantra, Kirana-tantra, dan lain-lain. Lebih lanjut, teks Sang Hyang Kamahāyānikan juga menyarankan untuk menyesuaikan tempat-tempat pilihan supaya nyaman. Tidak boleh terlalu ekstrem. Kitab ini tidak menyarankan suatu praktik penyiksaan diri, namun berada di jalan tengah yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan si praktisi. Tertulis bahwa praktisi dapat membangun tempat pemujaan, dipan, alas tidur, menanam bunga, dan hal lain yang membuatnya betah.



Sumber: quora.com

Melalui prasasti-prasasti Bali kuno kurun abad ke-9 sampai abad ke-12, kita dapat mengetahui bagaimana petapaan yang berafiliasi dengan kerajaan dibangun, dirawat, dan diperhatikan.

Ni Made Dewi Wahyuni (2016) menyampaikan lewat artikelnya - “Petugas Petapaan pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Abad ke-9 Sampai 12 Masehi” - bahwa ada 16 prasasti yang mencatat eksistensi tempat berlatih kebatinan. Ada dua kategori tempat yang tercatat, yaitu katyāgan dan partapanān (atau patapān), yang merujuk pada makna yang sama. Ia juga menunjukkan bahwa raja menugaskan pejabat pemerintah dan masyarakat untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan petapaan. Ada dua macam pejabat yang ditugaskan, yakni Samēgat Wilang Patapan dan Samēgat Tapa Haji. Kedua pejabat ini punya tugas membangun petapaan, menerima pajak dari masyarakat, serta menjaga dan merawat petapaan. Kedua pejabat ini berbeda kedudukannya. Samēgat Tapa Haji bertugas di petapaan yang digunakan raja atau orang kerajaan itu sendiri. Sedangkan Samēgat Wilang Patapan tampaknya mengelola petapaan buat kalangan non-kerajaan.

Melalui sumber-sumber di atas, dapat kita ketahui bahwa kenyamanan praktisi sangat diperhatikan untuk kondusivitas dalam menjalankan latihan. Di antaranya adalah menjaga kebersihan dan memperindah lingkungannya. Membuat lingkungan berpraktik sebagai tempat yang nyaman dan bersih memang sudah menjadi kewajiban praktisi. Dalam melakukan praktik pendahuluan, misalnya, adalah sebuah kewajiban untuk membersihkan tempat sembahyang sebelum masuk ke tahap berikutnya. Membuat tempat berlatih spiritual menjadi nyaman akan membantu praktisi belajar, merenung, dan bermeditasi dengan lebih baik, selain tentunya didasari dengan motivasi yang baik pula.

Bulan ini bertepatan dengan diperingatinya Hari Bumi oleh lebih dari 170 negara di berbagai belahan dunia. Sebuah peringatan masif yang mengajak kita untuk mengingat peran planet ini yang telah menyokong kehidupan kita dan semua makhluk di bumi. Melalui peringatan ini, kita disadarkan untuk harus merawat ibu bumi supaya hidup semua makhluk dapat sinambung dalam pelukannya. Merawat dan menjaga kebersihan altar dan tempat bermeditasi adalah salah satu bentuk kontribusi kita terhadap bumi, karena di sana kita mencurahkan pikiran, tenaga, dan ucapan untuk mengubah diri kita menjadi lebih baik demi kebaikan semua makhluk. Oleh karena itu, sudah barang tentu akan memberikan banyak manfaat bagi kita dan semua makhluk. Sebelum memikirkan ruang lingkup global yang secara fisik terlihat lebih besar, sepatutnya kita memikirkan hal yang dekat dengan diri kita sendiri terlebih dahulu.

Rahayu.

Dharamsala-India, Maret 2019.



Ida Bagus Komang Sudarma
ibk.sudarma@gmail.com

remeh-temeh

Seputar **H**ari

Bumi



01

Tanggal 22 April dipilih sebagai Hari Bumi bukan lah tanpa alasan. Ketua proyek penyelenggaraan Hari Bumi yang pertama, seorang mahasiswa dari Harvard, memiliki ide bahwa mahasiswa harus menjadi mesin penggerak utama agar proyek ini berhasil, seperti yang telah dibuktikan saat demonstrasi perang Vietnam. Oleh karena itu, tanggal 22 April dipilih berdasarkan perhitungan bahwa kebanyakan kampus telah menyelenggarakan ujian akhir dan libur musim semi.

02

Hari Bumi pertama kali dirayakan di Amerika Serikat tahun 1970. Sekitar 20 juta orang Amerika turun ke jalan untuk demonstrasi, orasi, menggalang dana, dan lain sebagainya. Kota New York mati sehari-hari karena seluruh warga turut berselebrasi serta berkumpul di Union Square untuk mendengar orasi walikota setempat.

03

Pada awalnya Hari Bumi lahir sebagai bentuk pergerakan warga Amerika. Namun saat ini telah mendunia hingga di tahun 2009 PBB memutuskan 22 April sebagai Hari Ibu Bumi. Simbol Ibu Bumi merepresentasikan makna bumi bagi seluruh negara dan kultur.

Nasib Lingkungan di Tangan Siapa?

Sekarang ini, isu-isu dan ajakan-ajakan untuk aktif menjaga lingkungan semakin marak dilakukan. Terlebih lagi, di masa serba maju dan teknologi semakin canggih sekarang ini, manusia cenderung pasif terhadap keadaan di luar dirinya, hal yang dinilai tidak memberi dampak langsung bagi dirinya.

Manusia cenderung apatis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekaligus egois dalam mengeksploitasi lingkungan itu sendiri sehingga menimbulkan kerusakan yang pada akhirnya tidak hanya merugikan kehidupan makhluk dan spesies lain, namun bahkan juga mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Bertolak dari hal ini, maka pemerintah sedang giat dan aktif mengajak warga Indonesia untuk berbondong-bondong peduli terhadap lingkungan. Aksi pemerintah tidak cukup sampai di sini, pemerintah juga “memaksa” warga Indonesia secara tidak langsung untuk menjaga lingkungan melalui kebijakan dan peraturan yang menurut saya bersifat “ketat”. Contohnya sebut saja larangan penggunaan plastik di *mini market* atau pun larangan pembakaran sampah. Saya katakan “ketat” karena sesuatu yang cenderung sering dilakukan pada keseharian dan tidak dipersoalkan pada tempo dulu nyatanya kini benar-benar dilarang dan dibatasi. Lingkungan seolah-olah dipaksakan untuk mendapatkan unggasana agung dalam aspek kehidupan umat manusia. Namun, sudah tepatkah hal ini?

Sebenarnya, masalah lingkungan ini memang tidak lepas dari tanggung jawab warga masyarakat. Memang harus demikian adanya. Namun, yang saya soroti adalah ternyata ada

suatu pranata lain yang memiliki tanggung jawab yang sangat jauh lebih penting, yakni lembaga hukum. Hukum sangat memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan keadaan lingkungan. Menurut pandangan saya pribadi dan mungkin juga pemikiran ini mewakili pemikiran sebagian besar orang lainnya, lembaga hukum yang seharusnya dinilai kooperatif terhadap isu masalah lingkungan ini justru berperilaku sebaliknya: hukum terlihat lemah dan justru tidak terlihat kooperatif sama sekali dalam mengatasi isu masalah lingkungan ini. Pandangan saya ini didasari dari berbagai kasus-kasus lingkungan seperti maraknya intimidasi dan kriminalisasi para aktivis lingkungan sedangkan sulitnya menjerat perusahaan-perusahaan perusak lingkungan.

Jika para pencemar dan/atau perusak lingkungan sulit untuk dijerat hukum, maka keadaan berputar 180 derajat dalam kasus hukum aktivis lingkungan. Para aktivis lingkungan yang giat menyuarakan haknya untuk memperjuangkan lingkungan yang bersih dan sehat justru berujung di meja persidangan, penuntutan denda, dan bahkan mendekam dibalik jeruji besi. Agar dapat dipos hukum, para pencemar dan/atau perusak lingkungan harus melalui serangkaian proses panjang dan bertahap, sedangkan para aktivis lingkungan justru mudah sekali tergelincir dikenai tuntutan hukum, seperti tuntutan



Sumber: alineia.id

pencemaran nama baik, perusakan, perbuatan tidak menyenangkan, tindakan kejahatan, hingga tuntutan penyebaran ajaran komunisme.

Saya tidak tahu ekspresi apa yang tepat saya ekspresikan: mengelus dada atau tertawa geli. Warga Indonesia diatur secara “ketat” dalam pengelolaan lingkungan seolah-olah lingkungan mendapat posisi utama dan krusial. Namun, di sisi lain pranata hukum justru meremehkan lingkungan: menghukum para aktivis lingkungan dan justru membela pihak pencemar dan/atau perusak lingkungan. Mengapa hukum seperti ibu tiri dalam memperlakukan anak bangsanya sendiri? Oh, malangnya anak berbakti yang diperlakukan sebagai anak tiri oleh ibunya sendiri!

Di masa sebagian besar orang acuh tak acuh pada lingkungan dan egois dalam mengeksploitasi lingkungan, masih ada orang yang berjiwa besar yang telah berani memperjuangkan lingkungan dengan meluangkan waktu dan keringatinya untuk membela dan mewakili hak-hak mendasar atas lingkungan yang bersih dan sehat. Bukannya mendapatkan hadiah atau penghargaan, para aktivis lingkungan ini justru malah dicurangi sedemikian rupa dan tidak dilindungi haknya sebagai manusia. Sungguh sebuah ironi!

Jika para aktivis lingkungan terus tidak dihargai seperti ini, maka apa lagi yang dapat diharapkan di sebuah era yang manusianya memang memiliki kecenderungan apatis terhadap lingkungan? Tentu tidak akan ada lagi orang yang akan peduli terhadap lingkungan. Tidak

akan ada lagi orang yang mau bersusah-payah tampil di muka umum menyuarakan suaranya membela hak lingkungan yang bersih dan sehat. Hasil akhirnya adalah kehancuran lingkungan karena hukum kalah telak membela apa yang seharusnya dibela.

Tambahan lagi, jika hal ini terus berlanjut, persepsi warga Indonesia terhadap kelestarian lingkungan akan berubah. Hukum ini seperti memberikan validasi, memberikan persetujuan kepada warga Indonesia bahwa sikap apatis terhadap lingkungan memang sikap yang tepat dalam berinteraksi terhadap lingkungan. Sekali lagi, perlahan tapi pasti, kehancuranlah yang akan didapat oleh kita jika hukum berlaku sedemikian rupa.

Untuk itu, tepat rasanya jika salah satu cara menjaga lingkungan dan mungkin salah satu cara yang esensial adalah perlunya penegakan hukum dan peraturan hukum lingkungan dikaji kembali. Rasanya sia-sia saja penggalakan marak aksi menjaga lingkungan jika tidak diimbangi dengan penegakan dan peraturan hukum yang mendukung aksi itu sendiri.

Jadi, nasib lingkungan di tangan siapa?



Silvi Wilanda
wilandas89@gmail.com

ulasan film

The True Cost (2015)

Genre | Dokumenter
Negara | Perancis
Sutradara | Andrew Morgan



Sumber: cnbcfm.com

The True Cost adalah sebuah dokumenter yang memberitahukan kita secara holistik bagaimana sebenarnya dampak dari dunia *fashion* sekarang ini yang sangat cepat berganti model. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui hasil produk akhir, tapi tidak mengetahui bagaimana semua proses yang panjang di belakang itu. Andrew Morgan melakukan perjalanan ke berbagai kota antar negara (Dhaka, Punjab, Milan, Port-Au-Prince, California, Rajshahi, Kanpur, Phnom Penh) untuk menunjukkan kepada kita semua proses tersebut agar kita bisa melihat dengan mata kita sendiri. Dokumenter ini juga menghadirkan para pemangku kepentingan yang berkaitan dan para ahli dalam bidangnya.

Sebagaimana yang kita ketahui, dunia iklan membuat orang-orang percaya bahwa dengan membeli produk mereka maka kita akan terpuaskan dan memperoleh kebahagiaan. Misalnya iklan sampo yang menyampaikan secara tersirat dengan rambut lurus dan berkilau, kita menjadi lebih cantik dan akan lebih percaya diri. Semua iklan menyampaikan hal yang sama yaitu semua masalah bisa diatasi dengan cara konsumsi. Setelah belanja barang, apakah inti permasalahan kita teratasi, kita benar-benar bahagia? Coba renungkan itu!

Lalu, iklan-iklan ini akhirnya membuat orang-orang makin konsumtif sehingga permintaan di pasar meningkat dan munculah

istilah "*fast fashion*". Produksi juga harus mengikuti kecepatan yang tercipta. Harga barang juga makin bersaing yang mengakibatkan harga modal barang harus ditekan. Harga bahan dasar, harga pengiriman tidak bisa ditawar; maka para pekerja tekstil lah yang dikorbankan dan diberikan upah sangat di bawah standar. Para pekerja di Dhaka, Bangladesh, hanya menerima upah \$2/hari.

Berbagai Dampak Negatif yang Terjadi

1. Para Pekerja Tekstil

India merupakan negara terbesar ke-2 yang memproduksi pakaian untuk Amerika Serikat setelah Negara Cina. John Hillary, direktur eksekutif *War on Want*, mengatakan sistem *outsourcing* membuat harga barang makin rendah sehingga upah para pekerja juga makin rendah. Jika pabrik tidak bisa memberikan harga yang diinginkan pemilik *brand* baju, maka pemilik *brand* baju akan mencari produsen lain. Arif Jebstik, pemilik pabrik tekstil di Dhaka, Bangladesh, mengaku terpaksa menekan upah pekerja karena toko meminta dia untuk memberikan harga murah agar produknya bisa bersaing dengan toko lain.

Pada tahun 2013, Rana Plaza di Dhaka, Bangladesh, runtuh dan menewaskan 1.129 pekerja. Pekerja sadar akan keretakan gedung yang makin parah, tapi mereka tetap dipaksa

pemilik tekstil untuk bekerja. Total kejadian yang menerpa pekerja tekstil di kala itu ada 4, dan Rana Plaza yang paling mengerikan. Lebih lanjut, di Phnom Penh, Kamboja, para pekerja tekstil memenuhi jalan menuntut kenaikan upah minimum menjadi setidaknya \$160/bulan. Bentrok pun terjadi antara polisi dan para pekerja: 5 terbunuh, 23 ditahan, dan lebih dari 40 terluka. Sochua Mu, aktivis HAM, menyatakan 2 hari itu seperti medan pertempuran. Menurut Sam Rainsy, presiden dari Cambodian National Rescue Party, ada pekerja yang ditahan, bahkan dipukul sampai mati.

Lucy Siegle menanyakan mengapa Amerika tidak menjamin kesejahteraan para pekerja di Bangladesh dan Cina. Walaupun mereka tidak tinggal di Amerika, tapi merekalah yang memproduksi pakaian untuk orang Amerika. Di Pittsburgh, Barbara Briggs, direktur *Institute for Labour Rights*, bersuara bahwa semua hukum negara menghormati perempuan, tidak mempekerjakan anak di bawah umur, tidak memaksa buruh, dan tidak membebankan lembur yang berlebihan. Akan tetapi, ketika dia mengajukan RUU tentang hal ini, banyak orang menolak karena dikatakan akan menghambat perdagangan bebas.

Richard Wolff menunjukkan bahwa masalah sebenarnya terdapat pada sistem ekonomi. Kita dapat mengkritik sistem pendidikan untuk kurikulum yang lebih baik, sistem transportasi agar berjalan lebih baik; tapi kita tidak dapat mengkritik sistem ekonomi. Sesuatu yang tidak diberi kritik selama 50 tahun niscaya akan keropos dan membusuk.



Sumber: losjosdehipatia.com

2. Para Petani

Punjab, India, merupakan kota dengan banyak tanah pertanian untuk tanaman kapas. Agar hasil panen bisa sesuai dengan yang ditargetkan, biasanya petani akan menggunakan herbisida, pestisida, dll yang disemprotkan pada lahan tanaman kapas karena mereka tidak mengetahui bagaimana penanaman dengan cara organik. Ini mengakibatkan lingkungan mereka tercemar dan mereka terjangkit berbagai macam penyakit.

Menurut dr. Pritpal Singh, direktur Faridkot Center, 70 dari 80 anak di daerah lahan pasti akan mengidap kanker atau keterbelakangan mental. Para penerima hasil panen menolak untuk mengetahui kenyataan ini sehingga masyarakat di sana hanya bisa menunggu anaknya mati karena mereka sudah kehabisan uang untuk biaya rumah sakitnya.

Vandana Shiva, aktivis lingkungan, menegaskan perusahaan penerima hasil panen ini jugalah yang membuat obat kanker. Jadi, mereka meraup keuntungan lebih besar lagi. Lalu, ada hari di mana agen perusahaan ini datang ke para petani dan mengatakan "Kamu banyak utang dan tidak bisa membayar, maka tanahmu akan disita oleh perusahaan." Petani yang stres pun mengakhiri hidupnya dengan minum pestisida. Sejauh ini, sejak 16 tahun terakhir, sudah banyak petani India ditemukan bunuh diri. Jumlahnya sekitar 1 petani setiap 30 menit.

3. Para Pembuat Sepatu Kulit

Rakesh Jaiswal, penemu *Eco Friends*, menemukan bahwa Kanpur, India, yang terletak di pinggir salah satu sisi Sungai Gangga, mengalami polusi karena limbah pabrik kulit. Setiap hari, lebih dari 50 juta liter air limbah yang mengandung kromium dibuang ke lingkungan dan mencemari air minum, hasil pertanian, dan air tanah. Ini menyebabkan penyakit kulit, seperti ruam kulit, pustule, dll pada para pekerja dan masyarakat di sekitar sana. Sama seperti sebelumnya, semua tabungan para pekerja akan digunakan untuk mengobati penyakit keluarganya.



Sumber: [squarespace.com](https://www.squarespace.com)

4. Lingkungan

Fashion merupakan industri yang berpolusi ke-2 terbesar di bumi. Dampaknya tak terukur, bukan hanya menyedot kekayaan alam, tapi juga merusak lingkungan; dan sampah tekstil meningkat dalam kurun 10 tahun terakhir. Pada kenyataannya, hanya 10 % dari baju yang kita sumbangkan yang tejual di toko-toko pakaian bekas. Catherine Charlot menyampaikan bahwa semua baju bekas yang tidak berhasil dijual (90%) akan dikirimkan ke negara berkembang, salah satunya di Port-Au-Prince, Haiti. Lantas, karena pasokan baju bekas yang teramat banyak, pabrik tekstil di Haiti pun harus gulung tikar.

Lebih lanjut, penggunaan agrokimia untuk tanaman kapas (salah satu bahan dasar pakaian) bukan hanya memberi dampak pada manusia, tetapi juga mencemari dan merusak lingkungan. Menurut Mike Schragger, pendiri Sustainable Fashion Academy, semua sumber daya yang kita gunakan untuk membuat pakaian tidak dihitung dalam biaya produksi pakaian tersebut. Kita belum benar-benar menghitung *The True Cost*.

Misalnya, air yang digunakan untuk memproduksi, tanah yang digunakan untuk menumbuhkan kapas, bahan kimia yang digunakan sebagai pewarna; semua hal ini ada harganya karena mereka berkontribusi, baik dari sisi positif (kualitas pakaian itu sendiri, penciptaan lapangan kerja, dll) maupun sisi negatif (bahan kimia yang berbahaya, emisi gas rumah kaca, dll).

Konsumerisme dan Konsumen Adalah Raja Dewasa ini, pembelian baju meningkat 400% dibandingkan 2 dekade lalu. H&M menjadi perusahaan pakaian terbesar kedua dalam sejarah, dengan pendapatan lebih dari \$18 miliar/tahun. Tim Kasser, Phd, profesor psikologi di Knox College, mengatakan manusia makin menganut konsumerisme. Mark Miller, Phd, profesor budaya media di NYU, menyampaikan iklan adalah bentuk propaganda yang mendorong kita makin konsumtif. Livia Firth, direktur kreatif *Eco Age*, menuturkan para pekerja mengira para konsumen itu kaya, tapi yang kaya sebenarnya adalah pemilik merek pakaian.

Banyak orang tutup mata dengan proses yang terjadi di balik baju yang kita kenakan, seperti Kate Ball-Young, manajer di Joe Fresh, yang tidak melihat ada yang salah dengan para pekerja tekstil di Bangladesh. Menurutnya, itu pekerjaan yang bagus “buat pakaian”.

Satish Sinha, direktur asosiasi Toxics Link, menekankan kepada kita untuk melihat ada banyak pekerjaan di balik itu, banyak sekali bahan kimia yang digunakan dan limbah yang mencemari lingkungan kita. Jangan hanya terpaku pada produk jadi.

Solusi Tepat: Solusi Kolektif

Rick Ridgeway, VP. *Environmental Affairs Patagonia*, mengajak konsumen untuk bekerja sama mengurangi konsumsi mereka. Ini solusi yang tepat demi kesehatan planet kita.

Safia Minney, Penemu dan CEO People Tree (sudah berdiri 20 tahun), melakukan wirausaha sosial (yang dimaknai sebagai seseorang yang membentuk perusahaan dengan tujuan memengaruhi perubahan sosial berbasis masyarakat) di Rajshahi, Bangladesh. Safia menumbuhkan usahanya secara organik. Dia percaya dan penuh semangat bahwa ada cara yang berbeda untuk bekerja, hidup, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan cara yang manusiawi. Banyak yang perlu mereka lakukan, bukan hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi 7000 pekerja *People Tree*, tetapi juga sebagai katalisator untuk perubahan di sektor ini, untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa sistem mereka bisa berjalan.

Larhea Pepper, petani kapas di Texas, USA, menegaskan betapa pentingnya menanam kapas dengan teknik pertanian organik. Tanaman kapas yang bebas agrokimia memiliki jangkauan besar bagi komunitas, yang pada gilirannya mengamankan udara kita, dunia kita, planet kita, masyarakat kita. Perlakukanlah bumi ini sebagai sumber kehidupan primer, bukan sebagai komoditas.

Manusia adalah manusia; mereka bukan benda mati, mereka bukan sumber keuntungan. Perlakukanlah manusia selayaknya manusia. Para pekerja sederajat dengan kita semua. Ketika mereka juga dibekali pemahaman yang baik tentang apa yang suatu perusahaan sedang kembangkan, apa tujuan perusahaan bagi para pekerja, pada gilirannya akan ada hasil yang baik karena mereka paham bahwa perusahaan juga mementingkan kesejahteraan mereka.

Saya menyayangkan sutradara film tidak berhasil meminta pemilik brand besar untuk wawancara; mereka menolaknya. Jika berhasil diwawancara, berarti kemungkinan ada napas baru untuk sistem yang dijalankan mereka selama ini.

Kita sendiri dapat mulai berkontribusi dengan mengurangi pakaian kita. Belilah jika dibutuhkan, ingatlah bahwa pakaian bukan barang sekali pakai. Orang membeli pakaian baru setiap kali ke pesta; ini bisa kita lihat sendiri di sekeliling kita. Jadi, pesankan kepada teman-teman, sanak saudara kita: belilah pakaian bekas jika pakaian itu hanya akan digunakan sekali, misalnya ke pesta.

Dunia *fashion* berubah secara dramatis, tapi jangan terjerat di dalamnya, di dalam iklan yang memang sengaja dibuat untuk membuat kita makin konsumtif dan “menipu” kita seakan kebahagiaan bisa diperoleh dari materi. Banyak orang tidak menyadari kalau mereka makin miskin dan miskin dengan mencari kebahagiaan dari luar. Sebaliknya, fokuslah pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan, misalnya pendidikan. Niscaya hal ini akan selalu digunakan karena kita memerlukannya untuk menghadapi perubahan zaman yang akan selalu ada.



Silvia

fukada@rocketmail.com

I lusi K ebebasan

Di luar sana, banyak sekali orang yang sama sepertiku, yang merasa dirinya bebas, karena memang secara sadar aku tahu bahwa kaki dan tanganku tidak dirantai, aku tidak dikurung dalam penjara, aku tidak dikurung dalam kamp konsentrasi seperti orang-orang Yahudi di zaman Nazi, dan aku juga tidak seperti para pekerja paksa. Aku bisa pergi ke mana saja sesuai dengan yang kuinginkan karena aku memiliki kebebasan.

Seiring berjalannya waktu, aku menyadari satu hal: bahwa kebebasan yang selalu kubayangkan ternyata hanya semu, omong-kosong. Faktanya adalah: aku tidak bebas bahkan sejak dalam pikiran (jika meminjam kata-kata Pramodya). Dalam semua aspek kehidupanku, aku harus berjalan melalui jalan yang sudah ditentukan. Aku merasa seperti robot yang diprogram untuk melakukan apa yang diminta.

Sejak kecil, aku harus pergi ke sekolah untuk 'menuntut ilmu', karena dalam benak orang tuaku ini adalah hal yang baik (meski tanpa persetujuan dariku), bahkan ini dianggap sebagai satu keniscayaan yang harus kulakukan tanpa diskusi apa pun terlebih dahulu. Mungkin ketika itu pendapatku tidak diperlukan karena aku dianggap belum cukup rasional. Tapi isu utamanya di sini adalah: aku dipaksa menuntut ilmu karena sekolah dianggap baik dalam dirinya sendiri (baca: baik secara intrinsik). Karena alasan ini, aku menjalani kehidupan sekolah sebagai suatu kewajiban. Dan seiring berjalannya

Aku selalu terobsesi dengan kebebasan, dan karenanya selalu membayangkan bahwa aku adalah makhluk yang bebas; aku cukup senang dengan pembayangan ini dan aku mengakuinya.

waktu, hal ini berubah menjadi suatu kebenaran yang diakui tanpa kita tahu landasan validnya.

Kebenaran ini masih berlanjut, dan karenanya aku harus melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama ketika menyelesaikan pendidikan dasar. Hal yang sama terjadi lagi ketika aku melanjutkan ke jenjang atas setelah menyelesaikan jenjang sebelumnya. Di jenjang ini, aku dihadapkan dengan pilihan apa yang akan aku pelajari: antara ilmu sosial dan ilmu alam. Aku 'memutuskan' untuk mengambil jurusan IPA, dan tentu semua orang tahu alasan di balik itu: bisikan keluarga, teman-teman, guru-guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar menjadi alasan mutlak aku duduk di jurusan IPA yang sama sekali tidak kusukai.

Aku terjebak dalam pilihan ini. Dampaknya, selama 3 tahun duduk di jurusan ini, tidak banyak yang kupahami. Bahkan, dari sekian banyak materi yang kupelajari, yang aku pahami hanya satu topik materi, yakni tentang reproduksi secara umum dan perhitungan masa subur wanita secara khusus; hanya itu yang masih kuingat sampai sekarang.

Setelah lulus SMA, kasus yang sama tetap berlanjut. Ketika aku akan masuk perguruan tinggi, orang tuaku menyarankan untuk mengambil jurusan IPA sebagai pilihan utama dan ekonomi sebagai alternatif terakhir. Menyadari tidak ada kesanggupan dalam bidang ilmu alam, ekonomi menjadi pilihanku.



Sumber: pcdnetwork.org

Dari kasus-kasus ini, aku mulai menyadari dan mempertanyakan makna dari 'menuntut ilmu' yang penuh nuansa moral itu. Dan nyatanya adalah, semua hanya omong-kosong belaka. Faktanya adalah: aku diprogram untuk memenuhi permintaan pasar. Di mana kebebasanku? Yang pertama: aku harus sekolah. Yang kedua: ketika aku sekolah, semua yang kupelajari ternyata hanya untuk memenuhi permintaan pasar.

Tidak hanya dalam pendidikan saja, tapi semua aspek kehidupanku juga sudah ditentukan sejak awal.

Aku masih ingat betul dulu ketika aku masih kecil. Setiap sore, kami selalu disuruh pergi ke masjid untuk sholat dan mengaji. Lagi dan lagi, aku tidak mengerti apa maksud dari semua ini, tapi bagi keluarga dan kebanyakan orang ini adalah kebenaran dan ini merupakan hal yang baik. Apa alasannya? Tidak ada, hanya saja semua orang sudah memercayainya dan secara niscaya ia pun menjadi satu kebenaran. Kadang aku berpikir bahwa orang-orang hanya menyembah karena rasa khawatir, rasa takut dan ketidaktahuan yang tidak ter jelaskan. Kebenaran mereka disodorkan padaku setiap hari, dan karenanya seiring berjalannya waktu aku menerimanya sebagai satu kebenaran; walaupun, sekali lagi, tanpa landasan apa pun.

Bagaimana bisa aku memercayai sesuatu secara membabi buta? Aku bahkan tidak memiliki opsi lain dalam hal ini. Ini membuktikan betapa tidak bebasnya aku atas hidupku. Aku seolah memiliki banyak pilihan, tapi nyatanya pilihan yang disodorkan hanyak sebatas yang telah dipilhkan.

Aku sering menemukan lelucon ketika mendengar para motivator berbicara tentang jargon-jargon *be yourself*. Bagiku ini hanya omong-kosong, karena aku tidak merasa punya 'diri sendiri'. Aku harus memenuhi semua ekspektasi yang dibebankan dari orang tua, keluarga, orang-orang di sekitarku, dan masyarakat dengan standar yang telah ditentukan. Dari pendidikan, pekerjaan, agama, makanan, definisi sukses, pakaian, hobi dan bahkan kerangka berpikirku, semuanya telah ditentukan. Misalnya: ketika memilih pasangan, aku harus memilih yang latar belakangnya sama, dan bahkan yang sesuai dengan pilihan keluarga. Setelah itu, aku harus menikah, dan bahkan harus memiliki anak.

Semua keharusan ini kadang banyak yang tidak menyadarinya, bahkan mungkin banyak yang menikmatinya. Jadi ketika aku harus percaya dengan jargon tersebut, lalu aku harus menjadi diriku yang mana? Semua terasa asing. Aku terlalu naif. Kebebasan yang kubayangkan hanya ilusi.

Dengan menyadari bahwa semua hal yang aku lakukan bukanlah pilihanku, bahwa aku hanya memenuhi ekspektasi orang lain dengan standar yang telah ditentukan, kadang muncul pertanyaan di benakku: apakah ada kemungkinan untuk menjadi bebas? Ataukah mungkin ketidakbebasan ini adalah suatu keniscayaan? Dan karenanya juga masih ada alasan untuk tetap hidup, ketika kenyataannya kita tidak punya pilihan dalam hidup?

Entahlah, aku tidak tahu.



Syariv Vudin Lapa
syarivlapa@gmail.com

cerbung

Teh Dan Kopi (2)

LEILA S. CHUDORI

Redaktur Senior Majalah Tempo
dan Penulis Novel "Pulang"



Sumber: provoke-online.com

Sementara, Ayah dan kopi adalah lambang hubungan yang soliter. Ia selalu membuat kopi dengan mandiri, memasak air sendiri dan menyeduh kopi sendiri dan menghirup serta menikmatinya sendirian sehingga satu-satunya yang beraroma kopi dari pagi sampai malam hanyalah Ayah. Di sebelah kiri dapur, terletak aneka stoples berisi koleksi kopi Ayah dari berbagai daerah di Indonesia; sedangkan di sebelah kanan adalah deretan kaleng yang berisi berbagai rasa dan aroma teh milik Ibu.

Teh atau kopi, untuk waktu yang lama hidup berdampingan dengan damai di rumah Seroja. Itulah gambaran yang selalu kubingkai untuk beberapa saat.

Setelah aku duduk di sekolah menengah, barulah kusadari bahwa kedua orang tuaku adalah pasangan terburuk dan orang tua yang paling disfungsi yang pernah kukenal, paling tidak jika kubandingkan dengan orang tua kawan-kawan sekolahku.

Aku tak pernah tahu masalah apa sesungguhnya yang menjadi tembok tebal di antara mereka dan aku juga tak pernah memahami mengapa mereka tak bisa menyelesaikan perbedaan mereka tanpa harus menjerit atau mengorbankan isi perpustakaan kami yang kusayangi itu. Di hadapan umum, mereka

adalah pasangan sempurna. Tetapi, di rumah dan di toko Seroja, di lingkaran keluarga dan kawan-kawan, pastilah bukan aku saja yang merasakan ketegangan yang mengiris saraf. Pada saat-saat kritis Ibu dan Ayah baru saja bertengkar entah karena keuangan, atau mungkin karena keengganan Ibu menghadiri sebuah acara penting atau karena Ayah tak sepekat dengan diskon yang diberikan Ibu pada beberapa benda antik yang terjual hari itu, atau... ini yang paling sering terjadi: Ibu mencurigai Ayah memiliki kekasih.

Aku tak tahu tanda-tanda apa yang menyebabkan Ibu sering mencurigai Ayah. Aku hanya tahu pada awal pertengkaran mereka dengan topik 'kekasih gelap' ini, Om Awan segera mengatasi perdebatan itu dengan menawarkan secangkir teh dan kopi. Sekejap, kedua orang tuaku menahan aneka kata-kata tajam di tenggorokan mereka. Saat itu, aroma teh melati dan kental kopi tubruk masih bisa menjadi peredam suasana.

Suatu siang, pertengkaran antara Ayah dan Ibu terjadi karena Ayah menghilang sepanjang akhir pekan entah ke mana. Semula Ibu menyangka Ayah memang tengah mengulik beberapa barang antik ke Solo dan Yogya. Ternyata, Senin pagi, Ayah mengaku tak membeli apa-apa dan pergi menyepi untuk 'berpikir dan merenung'.

“Berpikir dan merenung?” Ibu seperti tak tahu apakah dia harus terkejut, marah, atau merasa harus memperoleh informasi yang lebih solid untuk boleh meledak. “Berpikir dan... merenung?”

Ayah tidak menjawab. Tidak berkata-kata. Seperti biasa, sebagaimana yang kami kenal, Ayah bukan seseorang yang butuh banyak kata untuk bisa menaklukkan atau menekan seseorang. Ayah tahu, dengan kebiasuannya, dia bisa membuat Ibu atau aku tunduk bukan karena kami setuju apa yang diperintahkannya, tetapi karena kami tak ingin mendengar bentaknya. Maka, cara Ibu untuk memahami apa yang tengah berkecamuk dalam kebiasuannya itu adalah dengan menyodorkan secangkir kopi panas sembari bertanya selembut mungkin. Pada saat seperti itu, aku sudah terlatih oleh Om Awan untuk perlahan menyingkir ke paviliun. Sayup-sayup aku mendengar Ayah menjawab pertanyaan Ibu yang melibatkan kata ‘jati diri’, ‘kejujuran’, ‘identitas’, dan kata-kata besar semacam itu.

Perlahan aku memasang piringan hitam itu lagi. Tentang hujan. Tentang siraman cahaya yang meluncur di antara kucuran hujan. Tentang butir-butir berwarna. Tentang semua kesunyian sejenak yang kemudian akan disusul dengan serangkaian badai.

* * * *

“Tahukah kamu bahwa Drupadi pun pernah merasa cemburu terhadap Subadra?”

Itu kalimat yang dilontarkan Om Awan kepada Ibu suatu siang ketika lagi-lagi Ayah menghilang bersama bau kopinya. Beberapa saat Ibu terdiam, menatap permukaan warna cokelat cairan teh melati di hadapannya. Aku menemani Ibu duduk menggarap pekerjaan rumahku. Aku melirik Ibu yang tak menjawab pertanyaan Om Awan. Ibu hanya menggelengkan kepala.

Lalu Om Awan menceritakan sebuah bagian yang tak kutemukan pada komik wayang

Mahabharata yang diceritakan R.A Kosasih. Bahwa Drupadi bersuami lima Pandawa bersaudara. Bahwa di masa ‘hukuman’ Arjuna --saat itu aku tak terlalu tahu kenapa dia dihukum-- kesatria pemanah terkemuka itu berkenalan dengan Subadra dan menikah dengannya. Aku merasa ruwet dengan cerita itu. Bagaimana itu bisa terjadi, aku tidak paham karena saat itu masih duduk di kelas enam sekolah dasar. Tetapi, diskusi ini melekat di dalam kepala karena kelak hingga dewasa, aku menggenggam kisah Mahabharata dan Ramayana seeratnya di dalam tubuh dan jiwaku.

“Lalu?”

Tampaknya Ibu tertarik setelah cerita itu. Om Awan mengeluarkan kue lapis. Aku bisa mencium vanilla yang begitu kaya. Om Awan tidak pernah menggunakan bubuk atau larutan vanilla. Dia pasti menggunakan vanilla batangan yang kemudian dia serut sarinya. Sungguh harum. Sembari memotong kue lapis itu, aku memperhatikan betapa rapinya garis-garis kue lapis itu, sementara Om Awan bercerita dengan fasih tentang Arjuna yang pulang dari berkelana. Pemanah tampan andalan Pandawa itu berupaya memperkenalkan istrinya yang baru, Subadra, kepada Ibu Kunti dan keempat saudara-saudaranya. Drupadi, sebagai istri Pandawa bersama, sungguh terpuhil oleh perkawinan itu dan menyembunyikan diri di dalam kamarnya. Dia menolak bertemu dengan Arjuna dan Subadra.

“Bukankah Drupadi juga mempunyai empat suami yang lain?” demikian Ibu menyela sambil memberikan sepotong kue lapis kepadaku. Oh, sepotong surga....

Om Awan tersenyum memandang Ibu. Menurutku, Om Awan memang lelaki paling tampan, apalagi jika dia tersenyum, kedua matanya ikut berkilat. “Cemburu adalah sebuah perasaan kepemilikan yang lahir begitu saja. Tak bisa diprediksi kelahirannya, tapi bisa diatur dan bisa disiasati agar tak mencederai hubungan,” katanya. Aku tak terlalu paham ucapan itu. Aku

hanya ingat bagaimana Om Awan mengucapkannya dengan lancar dan nada yang menekan.

Dia melanjutkan ceritanya, bagaimana Kunti menasihati Subadra agar mengenakan baju yang tak terlalu gemerlap sebelum bertemu Drupadi. “Selama ini dia selalu menjadi yang tercantik dalam keluarga kami, tolong pahami,” kira-kira demikian saran sang Ibu. Maka Subadra mengenakan pakaian yang sangat sederhana dan polos. Dia bertemu Drupadi yang cemerlang dan kulitnya berkilat-kilat itu. Drupadi pun jatuh hati seketika dan langsung memeluk Subadra. Mereka berbincang dengan penuh kasih ketika Arjuna akhirnya bergabung.

“Pada saat itu, Subadra perlahan mengundurkan diri,” kata Om Awan, menuang teh ke dalam cangkir Ibu, “dan Arjuna mengutarakan bahwa Drupadi tetap cintanya yang pertama dan utama.”

“Dan mereka pun bercinta...,” Ibu menjawab, tersenyum menatap Om Awan.

Om Awan pun mengangguk. Matanya tersenyum.

Aku bisa mencium aroma vanilla di udara.

Setelah menajak usia remaja, barulah aku memahami diskusi ini adalah cara Om Awan menyarankan Ibu untuk mengatasi rasa cemburunya agar hubungannya dengan Ayah lebih tenteram.

* * * *

“Jadi... kamu pacaran dengan Davina?” tanya Ibu kepada Om Awan di suatu siang, ketika kami mempersiapkan kedatangan rombongan turis Australia.

Om Awan tertawa. Ayah mengerutkan bibirnya. Senyum Om Awan menghilang seketika.

Dia cantik. Tapi jangan hanya tidur dengan dia, dong. Dibuat serius. Kamu sudah terlalu lama membujang,” Ibu memberondong terus, tidak menyadari wajah Ayah yang makin kusut.

Om Awan menjawab bahwa dia hanya berkawan dekat dengan Davina, tante cantik nomor dua yang rajin datang ke paviliun.

“Tetapi sudah jelas Davina datang bukan hanya untuk membeli benda antik,” kata Ibu tersenyum, “dia sekarang terang-terangan datang untuk menemuimu.”

Makin Ibu menggoda, Ayah makin meradang. Dia berberes buku-buku sembari sekaligus menyentak dan membanting. Kasihan sekali buku-buku itu.

Om Awan buru-buru menjawab bahwa tante cantik nomor dua yang harum itu bukan tipe dia. Ibu membalas perempuan macam apa tipe dia, karena siapa tahu Ibu mempunyai kawan yang bisa dijodohkan dengan Om Awan. Om Awan tidak menjawab. Ayah meninggalkan ruangan dan membanting pintu kamar. Bunyi lonceng kecil dari pintu paviliun memotong pembicaraan siang itu. Rombongan tamu dari Australia yang sudah sejak kemarin menelepon kami kini tiba untuk memborong benda antik. Om Awan dan Ibu segera menemani para tamu untuk melihat isi toko Seroja.



Sumber: pepperfry.com



Sumber: i.pining.com.com

Di suatu pagi yang basah, ketika langit Jakarta terus-menerus mengucurkan persediaan airnya, aku bangun dengan perasaan kosong. Hampa. Tak ada bau teh melati, atau kopi tubruk yang kental. Tak ada bau telur dadar gulung atau roti bakar. Kamar tengah tampak layu tak bernyawa. Ibu berdiri di dapur membelakangiku.

Pagi yang ganjil. Seharusnya Ayah ada di antara kami membuat roti bakar atau menyeduh kopi. Dan tanpa penjelasan apa-apa, aku tahu, di usiaku yang ke-15, tepat sebelum aku menempuh ujian sekolah menengah, Ayah meninggalkan kami selama-lamanya, entah ke mana. Mungkin bersama kekasihnya. Mungkin membentuk keluarga baru. Atau membangun toko antik baru. Aku tak tahu dan tak ingin mendengar penjelasan Ibu yang lemah lembut yang jauh dari kata-kata yang mendiskreditkan Ayah.

“Ayah dan Ibu akan selalu menyayangimu sebagai orang tua. Ayah butuh berjauhan dengan Ibu karena kesalahan kami berdua, tetapi itu tak mengurangi tanggung jawab kami sebagai orang tua.”

Persetan!

Bertahun-tahun lamanya, aku menjadi anak perempuan pemarah, mudah merajuk dan

menyentak siapa saja yang berupaya meluruskan caraku berpikir. Tetapi, seluruh kemarahan kutumpahkan pada Ibu, meski di dasar hati lapis terbawah aku tahu tak seyogianya aku memperlakukan Ibu sebagai sasaran tinju emosiku. Aku tak tahu apakah aku murka karena aku tak pernah melihat Ayah di antara para orang tua saat wisuda SMP, SMA, dan kesarjanaanku, atau karena aku tak pernah paham apa yang terjadi.

Rasanya tak ada yang merasa perlu menjelaskan dengan gamblang ke mana ayahku menguap. Bahkan ketika kedua orang tua ibu, para eyang, mencela Ayah tak berkesudahan, Ibu masih saja membela Ayah yang ‘ingin menjadi diri sendiri’. “Bagaimana kau masih bisa membela orang yang menghina akal sehat?” demikian Eyang Kakung mencela dengan marah. Eyang Putri hanya mempersoalkan bagaimana Jasmina, sang cucu, akan tumbuh tanpa seorang ayah. Ibuku menjawab bahwa Ayah tak pernah meminta dirinya dilahirkan seperti itu. Seperti ‘itu’? Apa gerangan maksudnya?

Aku ingat, Om Awan mengundurkan diri dari toko Seroja dan dari kehidupan kami, hanya beberapa bulan setelah Ayah menghilang. Dia ingin meneruskan pendidikan pascasarjana antropologi, mungkin di Yogyakarta atau di Bandung. Itu penjelasan resmi Ibu. Tapi, aku merasa Ibu menyembunyikan sesuatu, karena kepergian Om Awan juga mendadak. Begitu saja. Aku sudah mulai terbiasa orang-orang meninggalkanku tanpa pamit.

Mungkin itu sebabnya, aku mempunyai hubungan yang ruwet. Aku selalu menyalahkan Ibu untuk merusak kenyamanan hidup keluarga kami. Meski mereka sering bertengkar, aku tetap lebih suka memiliki orang tua yang lengkap. Pada saat yang sama aku begitu ketakutan kehilangan Ibu, aku menjadi sangat posesif terhadap Ibu dan tak pernah mampu mempertahankan hubunganku dengan lelaki mana pun. Bagiku, ada dua lelaki penting dalam hidupku menghilang sekenakannya. Maka, hanya Ibu satu-satunya orang yang bisa kuandalkan dan kupercaya dalam hidup ini.



Sumber: womanpretty.com

Dengan segala rasa luka dan kemarahan, diam-diam aku tetap kangen dengan bau kopi dan aroma vanilla di sekitar rumahku. Tapi, aku tak pernah mengucapkan apa-apa tentang kerinduan ini. Aku bahkan tak pernah menyeduh kopi atau menikmati kue bolu dan kue lapis apa pun karena tak ingin membuat Ibu makin menderita. Dia bekerja mencari nafkah dengan mengurus toko Seroja sendirian karena tak ingin lagi memiliki asisten yang membuat dia terlalu lekat seperti dirinya pada Om Awan, yang kemudian meninggalkan kami semua.

Menjelang ujian akhir SMA, Om Awan muncul begitu saja. Berdiri di depan pintu paviliun. Tinggi, bersinar, tampan dan segalanya. Dia mememandangku dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu sudah besar, Jasmina,” dia berbisik.

Aku menjadi patung. Tak bergerak, tak bernapas. Mengapa Om Awan berdiri di pintu?

Om Awan bercerita secara berlonjatan bahwa dia sudah selesai menyelesaikan pascasarjana dalam bidang antropologi. Aku agak lupa judul tesisnya, karena masih terpaku. Yang kuingat dia bercerita tentang petualangannya menyusuri beberapa kota kecil di Jawa Tengah dan

menemukan berbagai barang antik, menemukan beberapa pojok di Yogyakarta dan Bali yang menjual toko buku bekas karena ‘para turis biasanya meninggalkan buku-buku yang sudah dibaca dan tak mau membawanya kembali di dalam koper’.

Di antara celotehnya yang kian kemari dan tak beraturan itu, sesuatu yang aneh karena Om Awan biasanya sangat fasih dan teratur, akhirnya dia menyadari aku sama sekali belum mengucapkan sepatah kata pun. Om Awan mendekat, dan duduk di sampingku. Menanyakan keadaan Ibu.

Setelah mengumpulkan napas, akhirnya aku mencoba menjawab: tiap tahun aku bisa menghitung jumlah bintik hitam pada wajah Ibu. Kulit wajah Ibu yang semula putih pualam kini penuh dengan burik seperti dasar cangkir Ibu yang berisi daun teh yang basah. Aku juga menceritakan secara singkat bahwa Ibu menganggap kerapuhan perkawinannya sama seperti lemari buku kami yang mendadak ambruk digeroget ribuan rayap. Rayap: tak terlihat kasatmata, tetapi mampu menghancurkan segalanya.

Om Awan menatapku dan air matanya mengucur. Dia mengusapnya dengan kasar. Air matanya mengalir lagi, agak terisak dia mengucapkan betapa dia berdosa pada ibunya. Aku tak paham mengapa dia merasa berdosa hanya pada ibunya. Bukankah Om Awan meninggalkan kami semua, meninggalkan rumah Seroja? Ketika aku mencoba menenangkannya, tiba-tiba saja Om Awan memelukku erat-erat. Bahuku menjadi basah oleh air mata Om Awan. Pada saat itu, aku mencium aroma masa lalu. Aroma kopi tubruk yang kental. Sejak kapan Om Awan menyukai kopi?

Dari balik jendela paviliun, hujan tumpah begitu deras. Om Awan masih terisak di bahunya. Bau kopi tubruk itu makin deras menyerang cuping hidungku.

tamat ~